

Memahami Perusahaan

Krisna Wijaya

Jarang disadari bahkan dipahami bahwa pada dasarnya perusahaan dalam bentuk apapun selalu mempunyai kecenderungan mengatur. Karena memang dengan peraturan itulah perusahaan diharapkan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya. Seringkali banyak pekerja berharap bahwa perusahaan itu haruslah membuat peraturan yang menyenangkan karena merupakan “rumah” bagi semua pekerja dan manajemen. Ibaratnya kita dirumah-sesederhana apapun rumah kita, maka selalu ada keinginan membuat suasana rumah menjadi nyaman dan menyenangkan.

Haruslah didasari bahwa tidak memungkinkan sebuah perusahaan mengeluarkan peraturan yang dapat membuat semua pekerja dan termasuk manajemen nyaman dan menyenangkan. Hakiki sebuah peraturan selalu memuat apa yang boleh dan harus dikerjakan (*the do*) dan apa yang tidak boleh dilakukan (*the don't*). Apa yang boleh dan tidak selalu mempunyai kebenaran relatif sehingga menimbulkan berbagai persepsi. Persepsi itu sendiri sebagian besar muncul atas dasar harapan absolut sehingga setiap peraturan pada umumnya menjadi tidak menyenangkan.

Katakanlah perusahaan melalui manajemen membuat kebijakan kenaikan gaji. Pada awalnya disambut positif. Tidak lama kemudian para pekerja berupaya membandingkan diantara sesama pekerja atau mungkin dengan perusahaan lain. Biasanya setelah itu muncul ketidak puasan lain karena bisa saja dianggap kenaikan gajinya tidak adil dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam prakteknya manakala kenaikan gaji dianggap menyenangkan, maka berlakunya kenyamanan juga menjadi relatif pendek karena pada umumnya begitu gaji naik biasanya pengeluaran juga dinaikkan. Beberapa bulan kemudian apresiasi kenaikan gaji sudah hilang karena tanpa disadari pengeluarannya lebih besar dibandingkan kenaikan gajinya.

Jadi sangat jelas bahwa perusahaan tidak bisa membuat nyaman apalagi selalu menyenangkan. Ada jargon bahwa singkatan lain dari SDM bukan sumber daya manusia tetapi selalu dalam masalah. Apapun kebijakan perusahaan di bidang SDM selalu mempunyai berbagai dimensi persepsi sehingga sangat pasti tidak akan bisa menyenangkan apalagi memuaskan semua pihak. Selalu ada pro dan kontra selalu ada persepsi yang berbeda sehingga pengertian menyenangkan juga berbeda.

Karena memang demikian sifat dan karakteristik perusahaan, maka dalam menyikapi berbagai kebijakan perusahaan jangan hanya dari satu sisi saja. Maksudnya jangan hanya melihat dari sisi harapan kita semata, tetapi juga harus bisa dipahami harapan banyak pihak. Ini memang sulit tetapi harus dibiasakan untuk dibuat menjadi tidak sulit. Mengapa? Ada beberapa catatan yang ada baiknya direnungkan yaitu sebagai berikut;

Pertama, karena tidak mungkin perusahaan dapat menyenangkan semua pihak, maka satu-satunya jalan keluar adalah kita yang harus membuat diri kita sendiri nyaman dan menyenangkan untuk tetap berkerja. Selama tidak ada atau belum ada pilihan lain, maka hanya itu jalan keluarnya.

Kalau ketidaknyamanan dan ketidakpuasan sudah membelenggu dan menjadi beban, maka jalan yang terbaik adalah keluar. Mungkin menjadi ekstrim tetapi secara logika harusnya begitu. Karena sekalipun sulit seyogyanya sejak awal kita selaku pekerja selalu mempunyai

alternatif. Dalam bahasa gaulnya kalau sudah tidak nyaman apalagi tidak menyenangkan kenapa harus bertahan?

Kedua, bekerja pada hakekatnya bergaul dalam sebuah entitas tertentu dimana kita harus mengikuti norma-nilai-budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang baik di entitas kerja tersebut. Oleh sebab itu wajar kalau pekerja yang lebih dominan berusaha memahami kondisinya dan secara bertahap mencoba menyesuakannya. Sepanjang semua kondisi yang telah terbentuk lebih banyak kebbaikannya tentu harus kita ikuti. Sebaliknya kalau tidak, maka kita juga harus cepat bersikap apakah akan terus atau berhenti.

Ketiga, bekerja pada hakekatnya sebuah pilihan. Terlepas apakah pilihan itu ada karena tidak ada pilihan atau banyak pilihan kemudian kita memilihnya. Karena kita yang memutuskan, maka sejak awal sebenarnya segala konsekuensi ada di kita. Apakah perusahaannya akan semakin maju atau bahkan bangkrut, semakin tidak menyenangkan, tidak jelas sistem karirnya dan lain lain sudah harus menjadi bagian dari risiko. Karena sudah menjadi pilihan, maka wajar kalau diri kita sendiri yang harus menyukainya apapun kondisinya. Harus membiasakan diri untuk bersikap bahwa pilihan dan risiko adalah bagian yang tidak terpisahkan.

Barangkali ketiga catatan tersebut akan diartikan sebagai suatu “pembelaan” dari sudut pandang perusahaan. Atau bisa juga sebagai bentuk “pembenaran” dari sisi pemilik dan pemimpin perusahaan agar pekerja menjadi loyal dan patuh apa adanya. Saya sendiri berdasarkan pengalaman tentunya, hanya bisa mengatakan bahwa “pembelaan” dan “pembenaran” selalu terjadi dalam perusahaan apapun. Yang berbeda hanya intensitas dan kedalamannya saja. Dan untuk itu pada akhirnya pilihan tetap ada pada kita. Terus bekerja atau keluar.

Meskipun demikian bukan berarti kita sebagai pekerja menjadi tidak memiliki posisi tawar. Sepanjang kita bekerja dengan baik, profesional dan selalu menjaga integritas, maka sama artinya kita memperkuat posisi tawar kita. Dengan posisi tawar yang baik sangat pasti akan lebih memberikan peluang untuk berani bersikap. Jadi jangan sebaliknya justru kita memperlemah posisi tawar kita sendiri dengan bekerja seandainya. Berharap terlalu tinggi tetapi tidak memiliki “harga” yang memadai. Kalau itu yang terjadi maka kita bekerja selalu dalam keadaan tidak nyaman dan sangat tidak menyenangkan.

Krisna Wijaya, praktisi di sebuah BUMN.